

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedai kopi telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam hal ini, kedai kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati secangkir kopi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi pertemuan antar individu. Pada dasarnya, kedai kopi hadir untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan makanan dan minuman bagi masyarakat. Peningkatan rutinitas yang dihadapi masyarakat dalam bekerja setiap hari semakin memperkuat gaya hidup konsumtif di kalangan mereka (Igiasi, 2017).

Kedai kopi umumnya berfungsi sebagai lokasi pertemuan sosial yang menyediakan ruang untuk berkumpul, berdiskusi, berbagi ide, dan mengekspresikan pemikiran. Sejak awal keberadaannya, kedai kopi telah menjadi pusat informasi (Suryani et.al., 2019). Melihat interaksi yang berlangsung di warung kopi, terdapat beberapa jenis interaksi yang terjadi, yaitu Mutualisme dan Sosialitas. Mutualisme adalah interaksi yang bersifat timbal balik, di mana kedua belah pihak saling menguntungkan. Aktivitas dan interaksi di kedai kopi memungkinkan semua pihak untuk mendapatkan manfaat sesuai dengan peran dan tujuan masing-masing. Pelanggan atau pengunjung merasakan kepuasan saat menikmati minuman kopi, sementara pengunjung lainnya dapat saling

berinteraksi, bertukar pendapat dan informasi, atau sekadar berbincang, yang membuat setiap individu merasa senang karena dapat berbagi dengan teman-temannya. Sementara itu, Sosialitas adalah interaksi yang bersifat sosial, yaitu bentuk interaksi yang muncul dari komunitas masyarakat yang ada dan mempengaruhi komunitas tersebut (Suryani & Pratama, 2019).

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan pola hidup, kedai kopi telah bertransformasi dari sekadar tempat untuk menikmati kopi menjadi ruang publik yang mendukung beragam aktivitas sosial. Saat ini, masyarakat memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan membangun relasi, sehingga menjadikannya bagian integral dari gaya hidup modern. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Solikatur et al, 2015) yang menyatakan bahwa "minum kopi bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang mencerminkan identitas sosial individu". Kedai kopi di Lhoksukon memiliki karakteristik yang khas, dipengaruhi oleh budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang ada. Interaksi yang berlangsung di dalam kedai kopi mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat, serta cara individu mengekspresikan diri dalam konteks sosial. Dalam hal ini, kedai kopi berfungsi sebagai tempat di mana identitas sosial terbentuk dan diperkuat. Menurut Putra dan Ekomadyo (2015), "warung kopi merupakan artefak dari tradisi atau budaya berkumpul pada masyarakat Aceh, yang menjadi

ruang interaksi sosial dan berbagai aktivitas lainnya."

Identitas individu sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial di mana mereka berada. Di kedai kopi, para pengunjung dapat mengekspresikan identitas mereka melalui pilihan minuman, gaya berpakaian, dan interaksi dengan orang lain. Ini menciptakan sebuah ruang di mana norma-norma sosial dan budaya dapat dieksplorasi serta dinegosiasikan. Seperti yang dinyatakan oleh Baudrillard (1998), "konsumsi bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan, tetapi juga merupakan cara bagi individu untuk mengekspresikan diri dan status sosial mereka." Oleh karena itu, kedai kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga sebagai arena di mana identitas sosial dan interaksi antar individu terjadi.

Pemilihan Lhoksukon sebagai lokasi penelitian memiliki dasar yang kuat. Lhoksukon, sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Utara, berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, serta aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Hal ini menjadikan Lhoksukon sebagai ruang sosial yang dinamis dengan beragam intensitas interaksi. Dalam perbandingan antar lokasi, kedai kopi di Lhoksukon memiliki keunikan tersendiri

dibandingkan dengan kota lain seperti Lhokseumawe atau Banda Aceh. Keunikan ini terletak pada karakter sosial masyarakat yang masih kuat dalam menjaga nilai kekeluargaan dan keislaman, sehingga suasana interaksi di kedai kopi cenderung lebih santai dan egaliter. Sebagai contoh, pengunjung dari berbagai lapisan sosial, mulai dari

petani, pegawai negeri, pedagang, hingga mahasiswa, berbaur tanpa batasan status sosial. Tradisi “ngopi sambil berdiskusi” di Lhoksukon memiliki nuansa lokal yang khas, sering kali diiringi oleh bahasa Aceh dengan logat Lhoksukon, canda ringan, dan topik obrolan yang berakar pada isu kampung seperti pembangunan gampong, kegiatan dayah, atau hasil panen. Hal ini membedakan kedai kopi Lhoksukon dari kedai kopi di kota besar yang lebih bersifat komersial dan individualistik. Waktu paling ramai di kedai kopi Lhoksukon biasanya terjadi pada sore hingga malam hari, terutama setelah jam kerja. Pada saat ini, kedai kopi dipenuhi oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pekerja, hingga para pensiunan yang datang untuk bersosialisasi dan berbagi cerita. Suasana yang hangat dan akrab menjadikan kedai kopi sebagai tempat yang ideal untuk berkumpul, berdiskusi, atau sekadar menikmati waktu santai setelah seharian beraktivitas (Observasi awal, 24 Maret 2025).

Di kedai kopi Lhoksukon, para pengunjung sering mendiskusikan berbagai topik, termasuk pekerjaan, isu sosial, dan politik yang sedang hangat. Suasana santai di kedai kopi juga mendorong diskusi mengenai kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi. Tradisi "ngopi" di Aceh telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai ruang sosial, kedai kopi di Lhoksukon juga menunjukkan perbedaan pola interaksi antara generasi tua dan generasi muda yang sangat menarik untuk diamati. Generasi tua cenderung menjadikan kedai kopi sebagai tempat untuk mempertahankan tradisi "meusapat" atau

berbincang santai tentang isu-isu kehidupan sehari-hari, seperti politik lokal, kegiatan keagamaan, dan perkembangan sosial masyarakat. Interaksi mereka bersifat tatap muka, penuh keakraban, dan kaya akan nilai-nilai kolektivitas yang mencerminkan budaya gotong royong masyarakat Aceh. Di sisi lain, generasi muda lebih banyak menggunakan kedai kopi sebagai ruang untuk aktualisasi diri dan simbol gaya hidup modern. Mereka sering terlihat menggunakan perangkat digital, terhubung dengan media sosial, dan berinteraksi secara digital meskipun berada di ruang sosial yang sama. Perbedaan ini menunjukkan dampak nyata dari digitalisasi terhadap dinamika ruang sosial di Lhoksukon. Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memperluas dimensi interaksi di kedai kopi, karena banyak pengunjung muda yang memanfaatkan kedai kopi tidak hanya untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai latar untuk pencitraan sosial melalui unggahan foto atau konten daring. Hal ini menandakan bahwa ruang publik fisik kini telah bertransformasi menjadi ruang sosial virtual, di mana kedai kopi menjadi titik temu antara dunia nyata dan dunia digital. Transformasi ini membawa dampak ganda: di satu sisi memperluas jaringan sosial lintas batas geografis, namun di sisi lain juga dapat mengurangi kedalaman interaksi tatap muka yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional Aceh.

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena kedai kopi yang terletak di Lhoksukon. Oleh karena itu, studi ini memberikan inovasi dengan menyajikan sudut pandang baru

mengenai bagaimana interaksi sosial dan pembentukan identitas komunitas terjadi di kedai kopi dalam konteks lokal Lhoksukon. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga kedai kopi yang dijadikan sebagai fokus utama, yaitu Away Kupa, Perta Caffe, dan B&S Coffespace. Pemilihan ketiga kedai ini didasarkan pada keragaman latar belakang pengunjung yang ramai, mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Kedai kopi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang aktif di tengah masyarakat Lhoksukon. Kehadiran pengunjung dari berbagai latar belakang menjadikan kedai ini sebagai tempat yang dinamis dan representatif untuk mengamati kehidupan sosial sehari-hari (Observasi awal, 26 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal di ketiga kedai kopi tersebut, topik pembicaraan yang muncul sangat beragam, mencerminkan minat dan perhatian masyarakat terhadap isu-isu aktual. Bentuk interaksi yang muncul di kedai kopi Lhoksukon juga menunjukkan kombinasi antara interaksi tradisional dan modern. Interaksi tradisional tampak dari keakraban, sapaan langsung, dan diskusi spontan antar pengunjung yang sudah saling mengenal. Sementara itu, interaksi modern hadir melalui aktivitas berbasis teknologi seperti pembayaran digital, pemesanan daring, atau diskusi bisnis yang dilakukan sambil memantau informasi dari media sosial. Perpaduan antara dua bentuk interaksi ini menjadikan kedai kopi sebagai mikrokosmos sosial, di mana nilai-nilai lama dan baru saling bernegosiasi membentuk pola kehidupan sosial masyarakat kontemporer

Lhoksukon. Tak jarang pula percakapan beralih ke topik hiburan, seperti hasil pertandingan sepak bola. Ketiga kedai ini umumnya mulai beroperasi sejak pukul 06.00 pagi, lalu tutup sementara pada pukul 02.00 pagi, sebelum kembali dibuka untuk melayani pengunjung (Wawancara, 20 april 2025).

Penelitian ini berfokus pada interaksi dan identitas yang terbentuk di kedai kopi Lhoksukon. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif pengunjung kedai kopi, serta bagaimana mereka memaknai keberadaan kedai kopi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kedai kopi di Lhoksukon bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga merupakan ruang sosial yang kaya akan makna, interaksi, dan identitas, yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, telah didapatkan beberapa rumusan masalah yaitu antara lain:

1. Bagaimana kedai kopi berperan sebagai tempat sosial di Lhoksukon?
2. Bagaimana interaksi yang terjadi di kedai kopi membentuk identitas sosial para pengunjung di Lhoksukon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengeksplorasi peran kedai kopi sebagai ruang sosial di Lhoksukon serta menganalisis bagaimana

interaksi di dalamnya membentuk identitas sosial pengunjung dan menciptakan komunitas serta ruang publik bagi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengeksplorasi peran kedai kopi sebagai ruang sosial di Lhoksukon.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana interaksi di kedai kopi berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial pengunjung, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi identitas tersebut.